

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi di negara-negara tropis terutama di Indonesia yaitu demam tifoid atau yang sering disebut dengan penyakit tifus. Demam tifoid disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penyakit ini menyerang anak-anak serta orang dewasa melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi tinja atau urine penderita (Nafiah, 2018) disebarkan melalui hewan pembawa seperti lalat, tikus, kecoa, dll. Infeksi ini bersifat sistemik dan dapat menyebabkan gangguan berbagai organ dalam tubuh, termasuk hati, limpa, dan saluran pencernaan (Zandroto, Sofi Anggraini, 2024).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2023), setiap tahun terdapat sekitar 9–11 juta kasus demam tifoid di dunia, dengan angka kematian mencapai lebih dari 110.000 jiwa. Di Indonesia, angka kejadian penyakit ini masih cukup tinggi, sekitar 41.081 kasus per 100.000 jiwa. (Kemenkes RI, 2023)

Rumah Sakit Umum Haji Medan sebagai salah satu rumah sakit rujukan provinsi dan melayani banyak pasien yang berbagai macam diagnosis penyakit terutama dengan diagnosis demam tifoid. Kondisi ini menggambarkan bahwa beban penyakit demam tifoid masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian serius baik dari sisi pencegahan maupun perawatan (Dinkes Kota Medan, 2021).

Secara klinis, demam tifoid ditandai dengan gejala peningkatan demam yang secara bertahap muncul pada sore hingga malam hari dan akan turun ketika siang hari (Levani, Yelvi, 2020). Demam tinggi (39-40°C) dapat bertahan lebih dari 1-2 minggu, disertai dengan keluhan sakit kepala, lemas, kehilangan nafsu makan, nyeri otot dan gangguan pencernaan. Jika demam tifoid tidak segera ditangani akan dapat membahayakan penderita dan menimbulkan komplikasi seperti perdarahan usus akibat peradangan berat pada mukosa usus (Tampubolon, Loise, Virginia Syafrinanda, 2023).

Haemoglobyn adalah protein utama yang terdapat di dalam sel darah merah (eritrosit) dan berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh dan membawa karbon dioksida kembali ke paru-paru untuk dibuang (Agesti *et al.*, 2024). Kadar haemoglobyn yang sangat penting untuk memastikan jumlah oksigen yang cukup ke seluruh jaringan tubuh. Kadar haemoglobyn turun, maka terjadi kondisi yang disebut anemia, yang dapat menurunkan kemampuan jaringan mendapatkan oksigen dan menyebabkan gejala seperti lemas, pucat, pusing dan menurunnya daya tahan tubuh (Mu'arofah, Binti, Siska Kusuma Wardani, 2023)

Penurunan kadar haemoglobyn pada pasien demam tifoid disebabkan oleh berbagai mekanisme. Pertama, endotoksin yang dihasilkan *Salmonella typhi* dapat menekan aktivitas sumsum tulang sehingga menghambat produksi sel darah merah baru. Kedua, adanya pendarahan halus pada mukosa usus mengakibatkan kehilangan darah kronis. Ketiga, saat terjadi peradangan (inflamasi), tubuh akan menghasilkan zat yang disebut sitokin, salah satunya interleukin-6 (IL-6), zat ini merangsang hati untuk memproduksi hepcidin, yaitu hormon yang berfungsi mengatur kadar zat besi dalam tubuh (Fraenkel, 2016). Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kadar haemoglobyn dalam darah yang mengakibatkan anemia atau kekurangan darah (Nemeth & Ganz, 2023).

Pemeriksaan kadar haemoglobyn (Hb) merupakan salah satu parameter hematologi yang penting dan mudah dilakukan untuk menilai status anemia pada pasien demam tifoid yaitu, memberikan gambaran tingkat keparahan infeksi, tingkat status gizi, serta mendeteksi komplikasi dini yang mungkin terjadi. (Daradjat, M. Y., Saputra, O., & Sidharti, 2022). Pemeriksaan ini dilakukan menggunakan metode instrumen hematology analyzer yang mudah, cepat dan akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purba, Denrison, 2022) berdasarkan hasil peneliti kadar haemoglobyn yang menurun yaitu sebanyak 6 orang (60%) dan yang normal yaitu sebanyak 4 orang (40%).

Peneliti berikutnya (Tampulobon et al., 2023), berdasarkan data medical record Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan, tercatat jumlah pasien demam tifoid pada periode Januari hingga Oktober 2022 sebanyak 119 orang.

Berdasarkan data yang didapatkan dari survey awal di RSUD Haji Medan menunjukkan bahwa pada periode Januari hingga Desember 2024 dilaporkan sebanyak 735 kasus demam tifoid, dengan rata-rata perbulan 73 kasus pada tahun 2025 Januari hingga Oktober.

Data tersebut menunjukkan bahwa kasus demam tifoid masih cukup tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Haemoglobyn Pada Penderita Demam Tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran kadar haemoglobyn pada penderita demam tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar haemoglobyn pada penderita demam tifoid di RSUD Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk menentukan kadar haemoglobyn dalam darah pada penderita demam tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.
2. Untuk menentukan kadar haemoglobyn dalam darah pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan berdasarkan kelompok usia, yaitu; balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu kesehatan, khususnya terkait perubahan kadar haemoglobyn pada pasien demam tifoid.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan demam tifoid.

3. Memberikan informasi dan referensi dalam penyusunan Karya Ilmiah terutama bagi mahasiswa yang menggunakan untuk penyusunan terkait parameter hematologi